

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MATA
PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARO KARANGPLOSO MALANG**

SKRIPSI

oleh

Khalimatul Musa'idah

(05120104)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

**METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

oleh

Khalimatul Musa'idah

(05120104)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG**

oleh

Khalimatul Musa'idah

(05120104)

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

**METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Khalimatul Musa'idah (05120104)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
19 April 2010 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 19 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Skretaris Sidang

M. Samsul Ulum, M.A
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Pembimbing

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Penguji Utama

Dr. H.M.Mudjab, MA
NIP. 19661121 200212 1 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, ku persembahkan karya tulis ini kepada Ayah dan Bunda. Ketulusanmu laksana angin yang senantiasa menyejukkan. Semua itu takkan pernah terbalaskan olehku meski seujung kuku.

Ayah, Bunda mungkin inilah salah satu persembahanku yang dapat membahagiakanmu, terima kasih untuk semuanya.

Guru-guruku, kau tunjukkan aku jalan terang. Hingga aku dapat menelusuri jalanku dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. terima kasih atas semua ilmunya.

Keluarga besarku yang tak dapat kusebutkan satu persatu, yang memotivasi dan membantu demi terselesainya masa studiku. Semoga kekeluargaan kita semakin dikokohkan dan rukun. AMIN.

Sahabat-sahabat karibku yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang telah membantu dan menemani selama menempuh studi di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintaiku. Dengan sebening cinta sesuci do'a semoga rahmat dan hidayah tercurahkan untuk mereka. AMIN.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 420.

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khalimatul Musa'idah

Malang, 8 Maret 2010

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khalimatul Musa'idah

NIM : 05120104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Maret 2010

Khalimatul Musa'idah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan syukur dan alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Subchanahu Wata'ala yang telah melimpahkan segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Metode Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsnowiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak bisa lepas dari pihak lainnya baik secara moral, materiil maupun spiritual. Untuk itu penulis takkan pernah lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Bunda dan seluruh keluarga di rumah yang selalu memberi dorongan moral, materiil maupun spiritual, serta do'a restu dalam mengarungi bahtera ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padhil, M.Pd.I sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti serta penuh keikhlasan hati

mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap pegawai, karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya para pegawai, karyawan Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan beberapa referensi demi lancarnya penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Mudjiharto, S.Ag selaku Kepala MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang. Terima kasih atas kesediaan dan kesempatannya yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta segenap dewan guru dan jajarannya, karyawan dan siswa, khususnya guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits bapak Mudjiharto, S.Ag. Terima kasih atas motivasi dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap temen-temenku/sahabat-sahabat karibku yang tidak dapat tersebut namanya.

Semoga kita semua selalu dalam perlindungan-Nya. AMIN. Skripsi ini disusun dengan ilmu pengetahuan yang terbatas. Oleh karena itu, tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Malang, 12 Februari 2010

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel I : Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-
Karangploso-Malang

Tabel II : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman wawancara.
- Lampiran II : Surat permohonan izin penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo- Karangploso-malang.
- Lampiran III : Surat bukti izin penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo- Karangploso-malang.
- Lampiran IV : Surat bukti konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi
- Lampiran V : Daftar riwayat hidup

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Bangunan Madrasah Tsanawiyah MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.
- Gambar II : Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode ceramah, nasihat dan cerita yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.
- Gambar III : Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode hafalan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.
- Gambar IV : Pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah peserta didik sebagai wujud internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.
- Gambar V : Pelaksanaan shalat berjama'ah peserta didik sebagai wujud internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Pembahasan Masalah.....	8
E. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional.....	8
BAB II: KAJIAN TEORI.....	10
A. Pengertian Internalisasi	10
B. Pengertian Nilai-Nilai Islam	12

C. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Islam	15
D. Internalisasi Nilai-nilai Islam	22
E. Metode Internalisasi Nilai Akhlak	24
F. Tinjauan Akhlak.....	30
G. Tinjauan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	33
1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.....	33
2. Karakteristik dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits	33
3. Pendekatan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits	35
4. Penilaian.....	36
5. Definisi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	36
6. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	39
7. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	44
8. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	45
9. Prinsip Mengajar Al-Qur'an Hadits	46
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data.....	60
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	60

H. Tahap-tahap Penelitian	62
BAB IV: HASIL PENELITIAN	64
A. Latar Belakang Obyek	64
1. Sejarah Singkat Madrasah.....	64
2. Visi dan Misi Madrasah	66
3. Identitas Madrasah	66
4. Struktur Organisasi	67
5. Keadaan Guru	68
6. Keadaan Siswa.....	69
7. Sarana dan Prasarana	69
B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.....	70
C. Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata pelajaran Al- Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.....	74
BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	77
A. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.....	77
B. Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata pelajaran Al- Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.....	88

BAB VI: PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Khalimatul Musa'idah, *Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran AL-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag.

Kata Kunci: Metode, Internalisasi, Nilai Akhlak, Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada bagaimana guru menginternalisasikan nilai akhlak yang terkandung dalam materi tersebut. Tujuan dari internalisasi nilai akhlak adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak, masyarakat yang berakhlak dan kekuasaan yang berakhlak. Internalisasi ini tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang? (2) Metode apakah yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang?. Fokus dari penelitian ini adalah pada metode mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Internalisasi Nilai Akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Untuk mengetahui permasalahan dan mendapatkan data dengan jelas, di sini peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya di lapangan, di sini peneliti sertakan tabel sebagai pelengkap data.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan, bahwa pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits telah terinternalisasi atau tertanam dalam diri peserta didik sesuai dengan harapan. menggunakan metode pergaulan, nasihat, teladan, pembiasaan, mengajak dan mengamalkan dan hafalan. Penanaman nilai akhlak ini mengacu pada Kurikulum 2006 (KTSP) yang didasarkan pada pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Sedangkan

Terlaksana atau tidak internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang dapat

dilihat atau diukur melalui tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum 2006 (KTSP). wujud dari internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang dapat disimpulkan, bahwa semakin meningkatnya perilaku/sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, yang mana perilaku/sikap yang positif tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dan juga dapat dirasakan oleh orang lain. Indikasinya, dari teori Al-Qur'an hadits yang diterima oleh peserta didik adalah mereka dapat memahami, menghayati serta menerapkan nilai akhlak ke dalam realita kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan Islam, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai Islam, salah satunya nilai akhlak. Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, yang salah satunya nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.¹

Di dalam menginternalisasikan suatu nilai-nilai Islam, yaitu nilai akhlak penting sekali adanya metode, karena metode adalah salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh dalam pencapaian suatu tujuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Qaimi di dalam bukunya, yaitu: "Metode adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan".²

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia merupakan ranah pendidikan Agama dan Keagamaan yang

¹ Dr. Abdul Mujib M.Ag dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 167.

² Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 91.

seyogyanya dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas keagamaan yang sebenarnya. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan cara, proses pengembangan dan mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional. Tujuan setelah proses pembelajaran adalah sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa. Oleh karena itu, metodologi pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan yang mengarahkan pengembangan seseorang, khususnya proses belajar. Mengajar yaitu salah satunya untuk menginternalisasikan nilai akhlak. Melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tersebut dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan dengan hukuman.

Atas dasar tersebut, maka metode pendidikan harus didasarkan dan disesuaikan dengan:

1. Pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungan,
2. Karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, berekspresi dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya,
3. Competency, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria /tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiah.

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits prinsip ini menuntut peserta didik untuk diberi kesempatan secara aktif dalam merealisasikan dan menginternalisasikan segala potensi bawaan ke arah tujuan yang diinginkan, yaitu manusia muslim yang berkualitas, inovatif, kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing dan sekaligus bekerja sama serta memiliki disiplin diri.

Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu memproduk peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, bebas dari ketakutan, mandiri, bebas berekspresi, inovatif dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. (Muhaimin:159).

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan nilai sebagai perlu adanya proses internalisasi tersebut. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu "Nilai" yang terkandung di dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "Sistem nilai akhlak" sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Oleh karena itu, untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu dapat berbentuk tata tertib, etika, adap dan aturan peundang-undangan. Semua yang dihasilkan

manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkungi manusia tersebut. Sumber nilai umat Islam hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari nilai yang bersumber dari nilai ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana tersebut dalam firman Allah QS. Al-Hasyr [59]: 7:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ﴾

Artinya: “Dan apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya”.³

Kelebihan Al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik, sehingga dalam konsep pendidikan yang tergantung di dalamnya. Al-Qur'an mengawali konsep pendidikan dari hal yang sifatnya konkrit menuju hal yang abstrak. Setelah Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam maka yang kedua adalah As-sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan untuk mewujudkan suatu sasaran, yaitu: menjelaskan apa yang terdapat

dalam Al-Qur'an. Tujuan ini diisyaratkan dalam firman QS. An-Nahl [16]:

44

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۗ ﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Adzkr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan”.⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua sumber tersebut merupakan sumber nilai yang mutlak yang harus dianut oleh manusia agar tercapai hidup

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 546.

⁴ *Ibid.*, hlm. 272.

yang dijalannya tidak dalam kesesatan dan jauh dari ridla Allah. Untuk itulah perlu adanya internalisasi nilai-nilai Islam salah satunya nilai akhlak. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam khususnya nilai akhlak harus memperhatikan metode-metode apa yang digunakan. Pada hakikatnya suatu metode tidak ada yang paling tepat, kecuali dengan menyesuaikan dengan materi apa yang akan diberikan. Internalisasi nilai-nilai luhur tersebut selain diemban oleh orang tua yang paling dominan di keluarga. Maka juga harus dilaksanakan oleh para guru yang berada di lingkungan penduduk.

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia. Sebab tanda iman yang paling utama terletak pada akhlak yang mulia, dan di antara nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Persoalan akhlak ini harus mendapatkan perhatian utama dalam diri umat islam. Karena Rasulullah sendiri adalah orang yang memiliki moral dan akhlak yang tinggi.⁵

Pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

⁵ Dr. Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 72.

Oleh karena itu, latar belakang yang tersebut di atas memberikan inspirasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi yang diberi judul:

**METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI MATA
PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS di MADRASAH TSANAWIYAH
NAHDLATUL ULAMA' KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang?
2. Metode apakah yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan formulasi di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.
2. Mengetahui dan memahami metode apakah yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.

Manfaat penelitian, yaitu:

1. *Manfaat bagi Instansi (UIN):*

memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada.

2. *Obyek Penelitian*

Sebagai bahan informasi dan konstitusi pemikiran bagi lembaga terkait dalam melaksanakan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits khususnya dan dalam pembelajaran pelajaran yang lain.

3. *Pengembangan Ilmu Pengetahuan*

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan mampu memberikan ruangan dan wahana baru bagi pengembangan ilmu khususnya internalisasi nilai-nilai Islam, yaitu nilai akhlak di masa yang akan datang.

b. Sebagai kajian tentang nilai akhlak yang bermaksud memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam yang dikaitkan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.

4. *Bagi Peneliti*

a. penelitian ini selain sebagai perluasan dalam pemikiran, juga sebagai pengalaman.

- b. Memberikan bekal-bekal pengertian tentang pedoman keyakinan hidup manusia di dalam mengarungi samudra dan gelombang hidup.
- c. Diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan khususnya bagi umat Islam.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Pada bagian ruang lingkup ini adalah untuk membatasi atau memfokuskan pada variable-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Karena penelitian yang berjudul Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits ini sangat luas pembahasannya, maka penulis di sini membatasi ruang lingkup pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas sebelumnya.

Berikut adalah ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, antara lain:

1. Pelaksanaan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.
2. metode yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Dua ruang lingkup di atas dalam penelitian ini, peneliti tunjukkan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.

E. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dan untuk mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul **METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLAYUL ULAMA' KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG**, penulis perlu menjelaskan definisi operasional dari judul skripsi tersebut, yaitu:

“Metode” adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata “internalisasi” diartikan sebagai suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya, agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

“Nilai Akhlak” merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). “Akhlak” adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

“Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits” adalah unsure mata pelajaran Agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-*isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. *Freud* yakin bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

⁶ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 336

1. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikapmental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁷

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pembribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

B. Pengertian Nilai-nilai Islam

Banyak pakar yang berbeda pendapat tentang pengertian nilai. pengertian nilai menurut J.R Fraenkel (1977:6) adalah *value is an idea a concept about what some one is important in life.*⁸ Dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. “Vallue” berasal dari kata “*Valere*” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan ungkapan lain apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan, atau bermanfaat untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman orang.⁹ Dalam sumber lain disebutkan bahwa nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan.¹⁰ Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah sadar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan hal yang rumit untuk diungkapkan baik dari segi ukuran, bentuk, maupun rasa, karena sifatnya yang abstrak dan relative dan menyangkut persoalan

⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 34.

⁹ Anna Pordjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 81-82.

¹⁰ S Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 133.

¹¹ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 109.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 651.

keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian perlu tambahan-tambahan definisi yang dikemukakan oleh ahli lainnya dengan harapan akan memperoleh pengertian nilai yang lebih utuh. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu nilai dapat dilakukan dengan jalan melihat kenyataan yang ada dalamnya yang terdapat berupa pola pikir, sikap, tingkah laku, dan tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkup dan waktu tertentu yang tidak dapat dibuktikan dalam bentuk empiris, tapi biasa dirasakan melalui jalan yang bersifat non-empiris. Karena manusia bersifat dinamis.

Bahkan karena sulitnya, nilai itu bisa dipandang sebagai hal kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami, diamati, dan dipahami secara langsung. Sehingga dapat dirasakan dan dipahami dalam nilai terdapat unsur ethos, etika dan estetika.

Etika adalah suatu studi filosofis mengenai moral. Jadi persoalan pokoknya adalah tentang hakikat moral. Moral adalah masalah tingkah laku dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya. Estetika menyangkut rasa keindahan yang dapat meningkatkan diri seseorang dalam menunjuk nilai kesempurnaan dirinya. Sedang ethos berkaitan dengan hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, Rasul, Kitab dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan hal yang rumit untuk diungkapkan baik dari segi ukuran, bentuk, maupun rasa, karena sifatnya yang abstrak dan relativ dan menyangkut persoalan keyakinan

terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

Begitu juga pendapat para ulama' sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa nilai yang paling tinggi tingkatannya adalah nilai agama. Maka dalam karya ilmiah ini kami fokuskan pada nilai Islam. Islam berarti damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an.¹³

Berdasar paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat diberi pengertian tentang nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

*“Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial”.*¹⁴

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengandung unsur yang lebih, yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk, yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

¹³ Pius A Partanto, dan M Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 274.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 340.

Manusia menurut ajaran Islam ada dua unsur, yaitu unsur *ardli* dan unsur *samawi*. Unsur *ardli* adalah jasmaniah dan unsur *samawi* adalah rohaniah. Kenyataan ini diakui oleh para ahli filsafat sejak zaman Yunani sampai sekarang.¹⁵

Jasmaniah meliputi seluruh jasad manusia, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (terdapat di bagian tubuh kita). Semuanya terdiri dari zat materi, ia pun membutuhkan makanan, minuman, vitamin dan sebagainya. Begitu pula rohani juga membutuhkan makanan berupa santapan rohani seperti pendidikan agama, bimbingan, penyuluhan, rekreasi, istirahat dan sebagainya.¹⁶

Jasmani mempunyai dorongan dan hawa nafsu, bila tidak dikendalikan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran, atau melanggar peraturan. Begitu pula rohani, walaupun ia selalu mengajak manusia ke jalan yang lurus dan kepada perbuatan yang benar. Tapi karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, oleh sebab itu, ia memerlukan bimbingan.

Tujuan akhir dari proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah diharapkan mampu melahirkan out put pendidikan Islam yang berkualitas baik dalam hal moral (iman), intelektual (ilmu), dan amal (professional) serta mampu mengemban amanat sebagai khalifatullah fi al-ardli dan Abdullah.

15 Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 136.

16 *Ibid.*, hlm. 136.

C. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Islam

Nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, di mana peserta didik diharapkan dapat bertindak, bergerak dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut. Nilai ajaran Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk dalam hal ini anak, peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Sistem nilai agama Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi bersifat menyeluruh dan terpadu.

Ada dua pandangan tentang nilai: yang *pertama* berpandangan bahwa nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan tingkah laku. *Kedua* berpandangan bahwa nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek/fenomena tertentu. Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan dan kecantikan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi. Penataan ini tergantung dari masing-masing individu. Apabila ditelaah pandangan pertama

tentang nilai berarti “keyakinan”, sedangkan yang pandangan kedua berarti “manfaat”.¹⁷

Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adapt, dan aturan perundang-undangan. semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkungi manusia tersebut.¹⁸

Namun demikian sumber nilai umat Islam hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari nilai yang bersumber dari nilai ilahi, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah sebagaimana tersebut dalam firman Allah QS. Al-Hasyr [59]: 7:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Artinya: “Dan apa yangf diberikan rasulkepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya”.¹⁹

Kelebihan Al-Qur’an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik, sehingga dalam konsep pendidikan yang tergantung di dalamnya. Al-Qur’an telah memberi kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian Al-Qur’an mengetuk akal dan hati manusia sekaligus. Al-Qur’an mengawali konsep pendidikan dari hal yang sifatnya konkrit menuju hal yang abstrak. Setelah Al-Qur’an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam, maka yang kedua adalah As-sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan

¹⁷ Anna Poedjiadi, *op.cit.*, hlm. 82.

¹⁸ Fuad Hasan, *op.cit.*, hlm. 148.

¹⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahny*, *op.cit.*, hlm. 546.

untuk mewujudkan suatu sasaran, yaitu: menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuan ini diisyaratkan dalam firmanNya QS. An-Nahl [16]: 44

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu Adzkr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan”*.²⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua sumber tersebut (Al-Qur'an & Hadits) merupakan sumber nilai yang mutlak yang harus dianut oleh manusia agar tercapai hidup yang dijalannya tidak dalam kesesatan dan jauh dari ridla Allah.

Karena nilai agama merupakan nilai yang paling kuat dibanding dengan nilai yang lainnya, maka nilai ini kemudian mendominasi terhadap nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersifat sensitif yang menyangkut hal keyakinan atau kepercayaan dan batin seseorang. Maka tidak heran jika sering terjadi konflik yang mengaitkan dengan agama.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

1. Akidah

Akidah menurut etimologinya, adalah ikatan atau sangkutan.²¹

Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis diartikan iman atau keyakinan,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 272.

²¹ Muhaimin, hlm. 241.

sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islami.

Akidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau pejauhan diri dari perbuatan syirik. Akidah Islampun juga dikaitkan pada keimanan atas yang ghaib, kitab-kitab, malaikat, rasul, dan hari akhir. Dengan demikian keimanan merupakan landasan akidah, bahkan dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan dalam Islam.²²

2. *Syari'at*

Menurut etimologi syari'at adalah jalan yang lurus dan jalan tempat keluarnya air untuk diminum. Menurut At Tahtawi dalam "Al-Kasysyaf Istihatil Funun", menjelaskan bahwa syari'at adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah yang dibawa oleh salah satu nabi-Nya, termasuk nabi Muhammad SAW.²³

Hukum syar'i yang bersumber pada Al-Qur'an merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan akidah yang wajib diimani, yang di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah dan diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah.²⁴

3. *Akhlak*

²² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 84.

²³ Muchlis Usman, *Filsafat hukum Islam* (Malang: LBB Yan's Press, 1995), hlm. 6-7.

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *op.,cit.* hlm. 69.

Sedang akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *Khilqun* atau *Khuluqun* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedang menurut terminologi akhlak adalah menunjuk sifat dan perbuatan seseorang.

Definisi akhlak disebutkan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, disebutkan "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran". Dan Ibnu Maskawaih menyebutkan akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa. Banyak kita jumpai definisi akhlak dari berbagai ahli yang pada prinsipnya dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak itu menunjukkan sifat dan perbuatan seseorang.

Dengan melihat beberapa pengertian akhlak seperti di atas, maka akhlak adalah mutlak dibutuhkan manusia dalam rangka membentuk pribadi manusia mulia. Dalam akhlak terkandung nilai-nilai kebaikan yang mengatur dan menunjukkan perjalanan hidup manusia agar tidak tersesat dan selalu berada dalam ridha Allah.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam akhlak terdapat nilai kebaikan yang tidak bisa tergantung pada suka tidak suka, mau tidak mau.

Oleh karenanya akhlak bersifat tuntutan atau wajib. Sedangkan nilai adalah aturan yang dibuat sesuai kebutuhan dan berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi dan waktu tertentu. Sedang akhlak mempunyai poros yang mutlak yaitu Al-Qur'an Hadits.

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu, segi normatif dan operatif. Segi normatif menitikberatkan pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan bathil, diridhai atau dikutuk. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik, netral, setengah buruk dan buruk. Hal ini kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib (baik)

Nilai yang baik dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

2. Sunah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.

3. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.

4. Makruh (setengah buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

5. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudlaratan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (akhirat).

D. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan Islam

berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Proses internalisasi nilai Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. *Tahap Transformasi Nilai*: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada *tahap* ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. *Tahap Transaksi Nilai*: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

3. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²⁵

E. Metode Internalisasi Nilai Akhlak

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, banyak cara yang dilakukan pendidik, antara lain:

1. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan

²⁵ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 153.

banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

2. *Keteladanan*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata *keteladanan* berasal dari kata *teladan* yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.²⁶

Keteladanan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep keteladanan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini, nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya, sehingga menjadi bagian darinya, yang kemudian ditampilkan pula dalam pergaulannya di lingkungan keluarga maupun diluarnya. Keteladanan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Untuk itu guru harus memberi keteladanan pada peserta didik. Pada hakikatnya, di lembaga pendidikan peserta didik itu haus akan keteladanan, karena sebagian besar hasil pembentukan

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 1025.

kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, peserta didik akan cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah meniru kaum atasan, kaum lemah meniru kaum kuat, dan seterusnya.²⁷

Islam mengakui bahwa media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh di dalam menyampaikan tata nilai adalah melalui contoh teladan. Dan bagi manusia, keteladanan ini hendaknya senantiasa dapat diperoleh di seluruh masa kehidupannya, semenjak ia mampu menerka dan menangkap realitas hidup di sekitarnya. Dengan demikian, seorang peserta didik harus mempunyai teladan atau model yang dapat dicontoh dalam memantapkan akidah dan menanamkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai positif ke dalam pribadinya. Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

²⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *op.,cit.* hlm. 263.

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*”.²⁸

Untuk itu bagi seorang pendidik harus mempunyai karakter pribadi yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik merupakan figur yang mereka percaya nomer kedua setelah orang tua. Peserta didik akan mengalami kebingungan dan kekecewaan apabila menemui pendidiknya ternyata tidak mencerminkan tingkah laku yang baik. Bahkan Allah melarang orang yang demikian, yakni orang yang menyuruh orang lain mengerjakan, tetapi dirinya tidak mengerjakan. Penegasan dalam hal ini dapat kita temui pada potongan ayat QS. As-Shaf; [61]: 3, sebagai berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “*amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.²⁹

Dari berbagai metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti yang telah tersebut di atas, jika dicermati maka akan tampak berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada satupun metode yang dianggap paling tepat dan efektif, semua metode dapat dipakai dengan menyesuaikan kondisi yang sedang dihadapi.

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahny, op.cit.*, hlm. 420.

²⁹ *Ibid.*, hlm.

3. *Mengajak dan Mengamalkan*

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar untuk dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut:

وعن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله ص.م: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضر بؤهم عليها وهم أبناء عشر سنين, و فرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أ بوداود).

Artinya: “*Dari Amr Syua’ib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya*”.

(H.R. Abu Daud).³⁰

4. *Metode Pembiasaan*

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa diartikan sebagai *lazim* atau *umum*, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari

³⁰ Ustadz By Arifin, dkk, *Sunan Abi Daud* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), hlm. 326.

kehidupan sehari-hari.³¹ Dengan tambahan “pe” dan “an” berarti menunjukkan proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam, terutama bagi peserta didik. Pada masa anak adalah masa emas bagi pembentukan kepribadian anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Untuk itu pada masa ini peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai yang baik. Termasuk nilai agama.

Pembiasaan merupakan salah satu langkah memberikan pendidikan bagi anak yang merupakan persiapan bagi pendidikan. Selanjutnya, pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan, ucapan, perbuatan dengan memperhatikan taraf kematangan peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam sangat penting bagi anak-anak, yang mana pada masa tersebut anak masih lentur dibentuk menjadi produk yang paling baik. Pembiasaan dan latihan cocok dengan perkembangan jiwa anak didik, karena dengan pembiasaan dapat membentuk suatu sikap tertentu, yang lama kelamaan bertambah jelas dan

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 129.

kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan meresap menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting, karena pembiasaan sejak usia dini akan terbentuk karakter atau watak seseorang. Apabila suatu nilai sudah menjadi karakter seseorang, maka bukan hal yang sulit lagi untuk melakukan sesuatu yang dianggap sulit dan berat sekalipun oleh orang lain. Tapi sebaliknya, ia akan menjalankannya dengan tanpa rasa keberatan.

Dipandang dari sudut ilmu jiwa, kebiasaan berhubungan erat dengan sosok figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak akan tertarik untuk melakukan shalat karena orang tua yang menjadi figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat.

5. *Metode Cerita*

Pada umumnya anak lebih menyukai hal-hal yang bersifat konkrit. Karena itu, penyampaian nilai Islam yang bersifat rasional akan lebih mudah mengena dan efektif, bila disampaikan melalui proses identifikasi, figurasi dan pemberian model. Artinya, anak melihat dan mendengar langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Untuk keperluan ini, metode penyampaian lewat cerita sangat tepat dan menarik untuk diterapkan. Di dalam cerita, anak akan melihat atau mendengar langsung sejumlah tokoh atau panutan dalam peristiwa tersebut.

Dalam proses internalisasi ini dapat mengambil kisah dari Al-Qur'an dan Nabawi sebagai bahan cerita. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Melalui kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarah dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.³² Bila dikaitkan dengan perkembangan jiwa anak-anak, metode cerita sejalan dengan proses pemikiran mereka yang identik dengan imajinasi.

F. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. Dilihat dari segi terminology akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³³

³² Abdurrahman An Nahlawi, *op.,cit.* hlm. 242.

³³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*”.³⁴

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

QS. Al-Hasyr [59]: 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “*Dan apa yangf diberikan rasulkepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya*”.³⁵

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup menjadi asas setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits adalah ajaran yang paling mulai dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahny, op.cit.,hlm. 420.

³⁵ Ibid.,hlm. 546.

dan Hadits. Dari pedoman itulah diketahui criteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.³⁶

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan akhlak adalah pembentukan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang baik dan buruk dan senantiasa mawas diri atas posisinya sebagai kaum terpelajar dan generasi masa depan.

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali berakhlak mulia. Sebab tanda di antara orang yang beriman adalah orang yang berakhlak mulia.³⁷

4. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akhlakul Madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan buruk menurut Islam.

a. *Akhlakul Karimah*

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZH, 2007), hlm. 4-5.

³⁷ Dr. Tobroni, *op.cit.*, hlm. 72.

Jenis-jenis akhlakul karimah adalah jujur, sifat yang dissenangi, sifat pemaaf, sifat manis muka, berbuat baik, tekun bekerja sambil menundukkan diri kepada Allah,

b. *Akhlakul Madzmumah*

Jenis-jenis akhlakul mazdmumah adalah egois, suka obral diri pada lawan jenis, terlalu cinta harta, pendusta dan pembohong, suka miras dan lain sebagainya.³⁸

G. Tinjauan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

2. Karakteristik dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Dari keberadaannya tersebut implikasi dalam proses pembelajarannya tersebut harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mata pelajaran qur'an hadis pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 12-15.

2. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadis dalam memperkaya khazanah intelektual
3. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara fungsional pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengajaran, yaitu penyampaian ilmu/pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Al-Qur'an Hadis tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
2. Sumber nilai, pengajaran Qur'an Hadis dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
3. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya
4. pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan nalar peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal dan menterjemahkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
5. Perbaikan, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pencegahan, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya yang dapat membahayakan dan menghambat peserta didik dalam perkembangannya menuju keimanan dan ketaqwaan
7. Pembiasaan, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lingkungan fisik dan sosial.

3. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Cakupan materi pada setiap aspek diktembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. Keimanan, mendorong peserta didik untuk mengembagkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, membiasakan sikap dan prilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
4. Rasional, mengfungsikan rasio peserta didik seHINGA isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami.
5. Emosional, menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an dan Hadis sehingga lebih terkesan.

6. Fungsional, menyajikan materi pelajaran yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan.
7. Keteladanan, menjadikan guru dan komponen madrasah lainnya sebagai teladan dan cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis.

4. Penilaian

1. Penilaian yang dilakukan merupakan pengumpulan informasi kemajuan belajar peserta didik secara utuh baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Teknik dan instrumen hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
3. Penilaian dilakukan dengan tes dan non tes.
4. Pengukuran terhadap ranah sikap/afektif, dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes. Seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
5. Penilaian terhadap ranah keterampilan/psikomotor dengan tes perbuatan . Dapat menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Secara umum penilaian dalam proses pembelajaran Al Qur'an Hadist dapat dilihat pada buku Pedoman Khusus Al Qur'an Hadist.³⁹

5. Definisi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Gegne bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan

³⁹ *Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits* (<http://www.google.com>, diakses 23 April 2010), hlm. 3-4.

kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai, dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).⁴⁰ Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi juga sekaligus pada proses normative. Hal ini sangat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan pembelajar (siswa) terjadi secara harmonis dan optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didisain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien.⁴¹

Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya, jika pembelajaran dipandang sebagai

⁴⁰ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UNM Press, 2004), hlm. 56.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 7.

suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Degeng seperti yang dikutip Muhaimin pembelajaran atau (ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴²
- b. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih lebih efektif dan efisien.⁴³
- c. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.⁴⁴

Sedangkan Al-Qur’an berasal dari kata *qara’a* yang berarti membaca dan bentuk masdar kata dasarnya adalah Qur’an yang berarti bacaan.⁴⁵ Sedangkan menurut istilah Al-Qur’an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat jibril, pembawanya nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183.

⁴³ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar mengajar* (Surabaya: CV. Citra media, 1996), hlm. 99.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 48.

⁴⁵ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam Jil IV* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 122.

atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi lain dengan tulisan maupun lisan.⁴⁶

Sedangkan pengertian Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan dan cerita. Menurut ahli Hadits adalah segala ucapan perbuatan, ketetapan Nabi muhammada SAW berupa ucapan, perbuatan, akhir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat nabi Muhammad SAW.⁴⁷

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber Aqidah (keimanan). Adapun dalam penulisan skripsi yang penulis maksud dengan *Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits* ini adalah salah satu dari ruang lingkup pembelajaran PAI di Mata, diantaranya adalah; Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran baik dengan cara membaca, menulis, menterjemahkan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa setelah melanjutkan studi kelak. Sehingga dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini siswa dapat diharapkan mempunyai modal sebagai bekal mempelajari,

⁴⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 66.

⁴⁷ Hafizh Dasuki, *op.cit.*, hlm. 41.

mengembangkan, meresapi dan menghayati apa yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

6. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dasar atau landasan merupakan tempat berpijak bagi suatu usaha atau kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan maksimal. Oleh karena itu, pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu ruang lingkup PAI, maka harus mempunyai dasar atau landasan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

a. Landasan Religius

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.⁴⁹ Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, dalam Q.S An-Nahl: [16]: 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya*

⁴⁸ Depag, *Kurikulum Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Dep Dik Nas, 2004), hlm. 1.

*Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan- Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*⁵⁰ Dalam Q.S. Ali Imran: [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁵¹

Karena pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S. Al Mujadalah: [58]: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: ”Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵²

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahny, op.cit., hlm. 281.

⁵¹ Ibid., hlm. 63.

⁵² Ibid., hlm. 543.

2. *As-Sunnah*

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan di sini adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa': [4]: 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: *“Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak engutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”*.⁵³

Adapun dasar ideal pendidikan agama yang digunakan di Indonesia adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW, kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadits yang menjadi fundamentalnya. Sebagaimana Abdurrahman Al Nahlawi mengemukakan dua faedah Sunnah dalam lapangan pendidikan, yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang terdapat

⁵³ *Ibid.*, hlm. 91.

di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.

b. Menerangkan metode-metode pendidikan yang dipraktekkan.

3. *Ijtihad*

Ijtihad adalah berusaha dengan sungguh-sungguh sedangkan dalam bidang Fiqih ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengisbatkan) hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.⁵⁴ Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang mengikuti arah zaman yang bermuara pada kehidupan sosial, oleh karena itu, perlu adanya pemikiran serta solusi yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Pancasila adalah rumusan manusia dan hal ijtihad. Para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip ideal kesatuan seluruh rakyat Indonesia dan sekaligus menjadi cita-cita masyarakat beragama di Indonesia. Agama Islam sebagai agama mayoritas warga Indonesia maka pembelajaran agama harus dapat diamalkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan cara yang tidak bertentangan dengan falsafah negara.

⁵⁴ Hafizh Dasuki, *op.cit.*, jil. II. hlm. 183.

Di sinilah adanya ijtihad sehingga antara ajaran agama Islam sejalan dan tidak menyimpang dari dsar negara. Sehingga pendidikan agama Islam dapat tumbuh dengan subur di negara yang berlandaskan Pancasila ini.

b. Perundang-undangan yang Berlaku di Indonesia

1. *Undang-undang Dasar 1945, Pasal 29*

Ayat 1 berbunyi: “negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2 berbunyi: “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

2. *Undang-undang No. 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

a. Bab VI bagian ke 3 pasal 17 ayat 2 disebutkan:

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Bab VI bagian ke 9 pasal 30 ayat 2, disebutkan:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

c. Pasal 37 ayat 1 disebutkan:

Bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁵⁵

7. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Karena itu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Imam Ghazali, yaitu: mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan.⁵⁶

Sedangkan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Al Munir, yaitu:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna.

⁵⁵ Tim Cemerlang, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen dan UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Yogyakarta: CEMERLANG PUBLISHER, 2007), hlm. 74.

⁵⁶ Muhamad Atiyah Al Barasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 2.

- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.⁵⁷

8. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dimulai dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- d) *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁸

⁵⁷ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 75.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 1994), hlm. 5.

9. Prinsip-prinsip Mengajar Al-Qur'an Hadits

Sebelum membicarakan prinsip-prinsip metode mengajar Al-Qur'an Hadits, terlebih dahulu perlu dibicarakan pengertian metode mengajar. Sedangkan pengajaran Al-Qur'an Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits di dalam proses pendidikan. Jadi metode mengajarkan Al-Qur'an Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh di dalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits kepada anak didik.

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya dalam hubungannya dengan metode mengajar Al-Qur'an Hadits, berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode mengajar Al-Qur'an Hadits.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Al-Qur'an Hadits khususnya adalah tercapainya efisiensi di dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip di dalam pendidikan dan pengajaran di mana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi factor tenaga, waktu, alat dan biayanya.

Adapun prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah:

- a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.

- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan dan pendidik.
- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- e) Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan sebagaipengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g) Menegakkan “Uswah Hasanah”.

Metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar peserta didik supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar. Pengajaran Al-Qur'an Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits di dalam proses pendidikan. Jadi metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh di dalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits kepada anak didik.

Adapun prinsip-prinsip metode mengajar Al-Qur'an Hadits banyak sekali pendapat dari para tokoh pendidikan, dan dapat kami simpulkan bahwa prinsip metode mengajar adalah motivasi, kebutuhan, dan minat yang disesuaikan, adanya prinsip tujuan, kematangan, perbedaan individu, pembawaan anak, kemampuan anak. Semua prinsip-prinsip itu harus

diperhatikan atau diketahui oleh seorang guru dalam mengajar Al-Qur'an Hadits maupun pelajaran yang lain.⁵⁹

⁵⁹ *Prinsip-prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an Hadits* (<http://www.google.com>, diakses 20 Mei 2009)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahannya. Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶⁰

Ada juga yang berpendapat metode berasal dari bahasa latin yaitu *meta* yang berarti *melalui*, dan *hados* yang berarti *jalan ke atau cara ke*. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, yang artinya *jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu*. Menurut istilah, metode ialah suatu system atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁶¹

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.⁶² Dalam penelitian, peneliti harus menentukan metode penelitian mana yang akan dipakai. Karena metode adalah aspek yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan terutama untuk mengumpulkan data-data dalam kegiatan penelitian.

⁶⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

⁶¹ H. TB. Aat Syafaat, dkk, *op.cit.*, hlm. 39.

⁶² *Ibid.*, hlm. 2.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat dikatakan dengan kemampuan peneliti, biaya dan lokasi.⁶³

Dalam bab ini akan disampaikan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional dalam upaya mengumpulkan dan mendapatkan data, yang menyangkut: *pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.*

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif di sini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa ungkapan yang bersifat kualifikasi yang didapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Millerv (dalam bukunya Lexy Moleong) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁶⁴

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan luas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 2.

menggunakan metode deskriptif.⁶⁵ Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁶⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, perencana, pelaksana, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁶⁷ Peran peneliti sebagai partisipan penuh atau pengamat partisipan. Dengan kata lain peneliti merupakan instrumen kunci, maka di lapangan peneliti harus bersikap hati-hati dan penuh keramahan terutama dengan orang-orang yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian, agar tercipta kondisi yang mendukung untuk keberhasilan pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini, peneliti tunjukkan dalam Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang.

⁶⁵ Tutut Ita Kusleni, "Strategi Peningkatan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm.87.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 245.

⁶⁷ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 11.

D. Sumber Data

Dalam pengambilan sampel data penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan sebagai sumbernya adalah:

1. Kepala sekolah dari instansi pendidikan yang akan diteliti, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang.
2. Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di instansi pendidikan yang diteliti, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, dalam pengumpulan data ini yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam (*Depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁶⁸

Peneliti menggunakan metode ini berarti informasi atau keterangan yang diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Adapun yang menjadi aspek penelitian dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an

⁶⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.234.

Hadits Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Karangploso Malang. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah tentang pelaksanaan **Internalisasi Nilai-Nilai Islam** yang dibatasi pada **Metode yang digunakan** dan **Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan oleh Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**.

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

alternatif jawabannyapun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, tape recorder, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

- b) Wawancara Semi terstruktur.** Jenis wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c) Wawancara Tak Berstruktur.** Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁹

Patton dalam Moleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:

- a) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.* Pertanyaan ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam hidupnya, baik dalam

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm.73-74.

kehidupan pada waktu masih kanak-kanak, selama di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil dari wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengkonstruksi profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya.

- b) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.* Adakalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu, peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut.
- c) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.* Pertanyaan ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber, karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.
- d) *Pertanyaan yang berkaitan dengan indra.* Pertanyaan ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan data atau informasi, karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa.
- e) *Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.* Pertanyaan ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan perasaan, misalkan ada masalah apa yang anda rasakan? Bagaimana suka dukanya anda di dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah?
- f) *Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.* Pertanyaan ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan latar belakang

subyek yang dipelajari yang meliputi status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal-usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain.⁷⁰

2. Pengumpulan data dengan cara observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷¹ Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana prasarana, maupun religi. Observasi langsung merupakan metode yang tepat dalam mengumpulkan data, karena peneliti dapat melihat secara nyata realita di lokasi penelitian.

Marshall (1995) menyatakan, bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu

a) Observasi partisipasi (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 76-78.

⁷¹ Moh Nazir, *op.cit.*, hlm. 212.

lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁷² Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. *Observasi Pasif*. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. *Observasi Moderat*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
3. *Observasi aktif*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4. *Observasi Lengkap*. Dalam pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

b) Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*)

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan teras teras kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak teras

⁷² Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 64.

terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

c) Observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi yang tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan, karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁷³

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh informasi data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.⁷⁴ Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan tulisan, gambar, catatan, atau arsip. Adapun data yang dikumpulkan dengan cara metode dokumentasi ini adalah:

- a) Sejarah berdirinya Madrasah Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo-Karangpulo-Malang, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Donowarih-Karangpulo-Malang, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangpulo-Malang.

⁷³ *Ibid.*, hlm.64-67.

⁷⁴ Moh Nazir, *op.cit.*, hlm.206.

- b) Letak geografis dan form identitas (nama madrasah, No.SK pendirian, identitas madrasah, No. Statistik dan alamat lengkap).
- c) Kondisi objektif madrasah Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah (Al-Hidayah Donowarih-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang, yang meliputi; visi, misi, tujuan, implementasi program pendidikan dan pengajaran, struktur organisasi, keadaan guru, pegawai, murid, serta sarana dan prasarana.
- d) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Donowarih-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang yang terkait dengan metode pembelajaran.
- e) Sumber pemahaman nilai-nilai Islam yang diperoleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Donowarih-Karangploso-Malang, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang.

F. Analisis Data

Menurut Patton (dalam Lexy Moleong), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bodgan dan Taylor (dalam Lexy Moleong) mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dari rumusan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data.

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁷⁶ Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan,

⁷⁵ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 103.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 332.

yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).⁷⁷

Untuk mengetahui keabsahan temuan data, maka yang digunakan adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan.
2. Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan aspek yang penting karena untuk mencari kesesuaian antara empiris dengan teori.⁷⁸
4. Menggunakan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eisner (dalam buku Lexy Moleong) kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁷⁹ Dalam penelitian ini misalnya, peneliti mencocokkan korelevanan antara teori yang telah dikemukakan pada kajian teori dengan

⁷⁷ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm.171.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 178.

keadaan yang ada di lapangan dengan cara meninjau beberapa referensi baik yang berupa media cetak yang berupa buku, majalah, artikel, kamus dan sebagainya. Ataupun referensi yang non-cetak, yaitu bias berupa penjelasan langsung oleh responden ataupun informan. Namun dalam menggunakan referensi ini diutamakan yang berupa cetak, karena dinilai lebih valid.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahapan penelitian ini akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian, yaitu mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penulisan laporan.

Tahap yang pertama kali dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah penyusunan proposal skripsi terlebih dahulu karena penyusunan atau mempersiapkan proposal merupakan bagian terpenting dari proses penulisan skripsi. Tahap yang kedua yang dilakukan peneliti adalah pembuatan *Surat Pengantar Penelitian* dari fakultas atas nama Dekan Tarbiyah, yang ditujukan kepada obyek penelitian/lokasi penelitian. Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah pemberian *Surat Pengantar Penelitian* kepada obyek/lokasi penelitian serta observasi lokasi penelitian. Tahap keempat interview dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Tahap kelima interview dengan kepala madrasah/Wa.Ka. Kurikulum madrasah. Tahap keenam pengambilan dokumentasi, seperti pengambilan foto/gambar lokasi penelitian dan foto/gambar proses belajar mengajar. Tahap ketujuh adalah pengembangan desain, tahap

selanjutnya adalah penelitian sebenarnya dan yang tahap terakhir ialah penulisan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Singkat Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso-Malang

Berawal dari rencana H. Hadi Said yang mewakafkan tanahnya di desa Kepuharjo Karangploso Malang, salah seorang putranya, Drs.H. Moh. Mansjur, SH. meneruskan rencana dengan mendirikan Taman Pendidikan NU di desa tersebut. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1989 Oleh pengurus cabang NU Kabupaten Malang yang sedang melaksanakan Konferensi Kerja di PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso, sedang peresmian pelaksanaan Taman Pendidikan NU dilaksanakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dihadiri langsung oleh Ketua Umum PBNU KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tanggal 18 Juni 1990.

Semula Taman Pendidikan NU ini membuka Lembaga Pendidikan Formal Madrasah Aliyah Program Khusus NU (MAPK NU) yang mengikuti jejak Menteri Agama yang mendirikan MAPK Negeri waktu itu di Jember untuk Jawa Timur.

Mengikuti perkembangan Madrasah di lingkungan Departemen Agama dengan keputusan Menteri Agama No. 373 dan No. 374 tahun 1993, Madrasah Aliyah di Karangploso menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang meliputi program-program: Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu

Pengetahuan Sosial dan Pengetahuan Agama, yang sebelumnya adalah program A1, A2 dan A3.

Program-program tersebut masih ditambah program ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara intensif yang meliputi: pengajian kitab, ketrampilan ibadah ketrampilan bahasa, olah raga, tata busana dan kesenian. Karena seluruh siswa diwajibkan mondok yang ditampung di Pondok Pesantren PPAI An Nahdliyah yang berdiri bersamaan berdirinya Taman Pendidikan NU tersebut.

Disamping Madrasah Aliyah Taman Pendidikan NU telah berhasil mengembangkan Madrasah Tsanawiyah NU. Pendirian Madrasah Tsanawiyah ini dilatarbelakangi adanya usulan dan permohonan dari sebagian orang tua wali siswa dari Madrasah Aliyah. Alhamdulillah usulan tersebut dapat terealisasi sehingga pada tanggal 25 Juni 1999 Taman Pendidikan NU berhasil mendirikan Madrasah Tsanawiyah NU. Pada tanggal 22 Mei 2001 Madrasah Tsanawiyah NU mendapat piagam pendirian dari Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 212350726150 dengan status terdaftar.

2. Visi dan Misi Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso-Malang

1. Visi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso adalah menjaga dan memberdayakan potensi manusia seutuhnya.
2. Misi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso Karangploso:
 - a. Melaksanakan pendidikan sepanjang hayat yang berbasis keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - b. Melaksanakan pengajaran dan pendidikan islam yang berwawasan ahlussunnah waljama'ah.
 - c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek.
 - d. Melaksanakan pendidikan yang berimbang antara kurikulum formal, pengajian kitab, bahasa dan keterampilan

3. Identitas Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso-Malang

Identitas Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul 'Ulama adalah sebagai berikut:

1. Nama Madrasah: *Madrasah Tsanawiyah* Nahdlatul 'Ulama
2. NSM: 212350725150 NPSN: 20517986
3. Status Madrasah: Terakreditasi B+
4. Tahun Berdiri: 1999
5. Alamat Madrasah: Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang
6. Desa/Kelurahan: Kepuharjo

7. Kode Pos: 65152
8. No. Telepon: 531643
9. Kec/ Kab: Karangploso/Malang
10. Provinsi: Jawa Timur
11. Nama Kepala Madrasah: Mujiharto, M.Ag
12. Penyelenggara Yayasan: LP. Ma'arif NU Kabupaten Malang
13. Status Tanah: Waqaf

4. Struktur Organisasi Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso-Malang

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

1. Ketua Yayasan/Direktur TPNU : Drs. KH. Moh. Mansjur, SH
2. Kepala Madrasah : Mujiharto, S.Ag
3. Komite Madrasah : Kholil Rurohman, S.Pd.,
M.Pdi., M.Pd
4. Wa.ka. Kurikulum : Dra. S.f. Nashiroh
5. Wa.ka Kesiswaan : Arif Zainul Muhtar, S.Pd.i
6. Guru BP/BK : Nur Masyhudi, S.Ag
7. Wali Kelas VII : ninik muthrofiyah, s.pd
8. Wali Kelas VIII : Dian Kusumawati, St
9. Wali Kelas IX : Nur Masyhudi, S.Ag
10. Tenaga Administrasi/TU : -Mufidatul Khoiroh

-Mar'atus Sholikhah

-Ahmad Nur Kholis

-Irma Wijiastuti

11. Jumlah Siswa : 74 orang

12. Jumlah Tenaga Pendidik : 23 orang

13. Jumlah tenaga kependidikan : 03 orang

5. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo-Karangploso-Malang

Sampai saat ini Madrasah Tsanawiyah NU diasuh oleh 23 guru dan semua guru mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing. Sedangkan yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 dan S-2, ada yang masih menempuh jenjang S-2 ada 1, yang SUKWAN dan jenjang pendidikannya SMA serta masih menyelesaikan kuliahnya (jenjang pendidikan S-1, dan ada juga tenaga pengajar dari DPK dari DEPAG yang ditugaskan mengajar di madrasah tersebut.

Latar belakang pendidikan para pengajar (guru) di MTs Nahdlatul 'Ulama ini beragam, yaitu lulusan dari STIT Raden Rahmat Kepanjen-Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UNISMA dan UM Malang.

**6. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama'
Kepuharjo-Karangploso-Malang**

Jumlah keseluruhan siswa di Madrasah Tsanawiyah NU sekarang 110 siswa yang tersebar pada 3 kelompok/ rombongan belajar dengan perincian :

- Kelas I : 1 kelompok belajar = 50 siswa
- Kelas II : 1 Kelompok Belajar = 30 siswa
- Kelas III : 1 kelompok Belajar = 30 siswa

Sedang alumninya hampir seluruhnya melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di MANU Kepuharjo. Adapun untuk mengetahui keadaan siswa MTs. Nahdlatul 'Ulama Kepuharjo tahun ajaran 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

**REKAP SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NU KEPUHARJO
KARANGPLOSO MALANG TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Nama Madrasah	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jml		Total
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	
Madrasah Tsanawiyah	06	16	21	09	23	30	04	16	20	19	55	74

**7. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama'
Kepuharjo-Karangploso-Malang**

Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Ruang belajar
2. Kantor

3. Koperasi/ Kantin
4. Perpustakaan
5. Lapangan Basket, Volly, Bulu Tangkis, Sepak Takrow
6. Ruang Osis
7. Gedung serba guna
8. Musholla
9. Halaman / Kebun
10. Gudang

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang

Kepala Madrasah sekaligus guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang adalah Ust. Mujiharto, S.Ag. Beliau mulai mengabdikan diri di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul 'Ulama sejak tahun 2001-sekarang. Dalam mengajar beliau memegang pelajaran Al-Qur'an Hadits serta mengajar PD kitab kuning kelas VIII A & B.

Latar belakang pendidikan Ust. Muji. S.Ag (guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo-Karangploso-Malang) adalah mulai dari SDN Munjungan 04 tahun 1984-1990, Madrasah Tsanawiyah Negeri Munjungan tahun 1990-1993, MANU Karangploso tahun 1993-1996, S-1 STIT Raden Rahmat Fak/Jur; PAI tahun

1996-2001, kemudian mulai tugas di Madrasah Tsanawiyah NU tahun 2001-sekarang.

Akhlakul Karimah merupakan usaha menjernihkan akal pikiran, untuk memecahkan masalah. Sukses tidaknya suatu bangsa untuk mencapai tujuan hidupnya tergantung *Committed* tidaknya bangsa terhadap nilai *akhlakul karimah*. Jika *Committed* terhadap kebaikan, maka bangsa itu akan sukses. Sebaliknya jika bangsanya ber-*akhlakul mazdmumah*, maka bangsa itu akan hancur.

Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan Islam, salah satunya melalui internalisasi nilai akhlakul karimah. Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang salah satunya nilai akhlakul karimah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sebagian ulama' berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Berdasarkan hasil interview di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang, Ust. Mujiharto, S. Ag selaku Kepala Madrasah dan juga sebagai guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits menyatakan bahwa:

*“Nilai Akhlakul Karimah telah diinternalisasikan oleh guru kepada peserta didik secara maksimal dengan menggunakan berbagai macam metode yang telah disebutkan di atas. Sedangkan dalam pelaksanaan internalisasi nilai Akhlakul Karimah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini saya juga mengacu pada **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar** yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL). Dengan tujuan agar*

*terciptanya keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup mandiri di tengah masyarakat yang heterogen”.*⁸⁰

Di dalam pengalaman beliau selama mengajar, kendala yang dihadapi Ustdz. Mujiharto, S.Ag (guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo-Karangploso-Malang) adalah menghadapi peserta didik yang sulit membaca Al-Qur'an. Sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an adalah peserta didik yang lulus dari SD dan mereka tidak didukung dengan pendidikan Al-Qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedangkan peserta didik yang pernah menggali ilmu pendidikan di TPQ tidak akan mengalami kesulitan, tetapi akan sebaliknya mereka akan lebih mudah dan lancar dalam membaca Al-Qur'an dan mudah untuk memahami arti suatu Hadits, sehingga akan mempermudah terinternalisasinya nilai akhlakul karimah ke dalam diri peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan hasil interview di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang, Ust. Mujiharto, S. Ag selaku Kepala Madrasah dan juga sebagai guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits menyatakan bahwa:

*Sebab tidak mampunya sebagian peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang salah satunya nilai akhlakul karimah adalah faktor dari peserta didik yang secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, sehingga sulit diatur, malas mengerjakan tugas, pemurung, tidak mau pergi ke sekolah, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua serta peserta didik yang broken home.”*⁸¹

⁸⁰ Ust. Mujiharto, S. ag, *Guru Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.*

⁸¹ *Ibid.*, Ust. Mujiharto, S. ag, *Guru Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.*

Sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an adalah peserta didik yang lulus dari SD dan mereka tidak didukung dengan pendidikan Al-Qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedangkan peserta didik yang pernah menggali ilmu pendidikan di TPQ tidak akan mengalami kesulitan, tetapi akan sebaliknya mereka akan lebih mudah dan lancar dalam membaca Al-Qur'an dan mudah untuk memahami arti suatu Hadits.

Ustdz. Mujiharto, S.Ag (guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo-Karangploso-Malang) menuturkan, bahwa:

*“Wujud pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah yang pertama **kebersamaan**, dalam artian saling tolong-menolong pada sesamanya, yang kedua **Keikhlasan dalam menjalankan aktivitas, menunjukkan sikap persatuan dan persaudaraan, menunjukkan sikap dermawan, menunjukkan sikap cinta Allah dan Rasul, seperti membiasakan makan makanan yang halal dan baik, menunjukkan sikap semangat keilmuan, menunjukkan perilaku gemar belajar, menunjukkan sikap sabar dan tabah menghadapi cobaan, menunjukkan sikap jujur dan konsekuen, menunjukkan sikap taat kepada Allah dan Rasul dan pemerintah, terlaksananya shalat secara berjama'ah dan terlaksananya shalat sunnah Dhuha, Tahajjud dan Rawatib serta puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis**”⁸²*

Selama observasi kegiatan yang pernah diamati oleh peneliti adalah kegiatan shalat berjama'ah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Untuk menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai Islam yang salah satunya nilai akhlak, beliau terapkan melalui tindakan, tauladan dan perasaan yang salah satunya yaitu keikhlasan di dalam melakukan setiap aktivitas pada setiap waktu.

Bentuk nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo

⁸² *Ibid.*, Ust. Mujiharto, S. ag, Guru Al-Qur'an Hadits selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.

Karangploso Malang kepada peserta didik adalah Nilai Aqidah, Nilai Syari'at dan Nilai Akhlak. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada *Nilai Akhlak*; yang dapat dibuktikan melalui perangai, tingkah laku peserta didik sehari-hari, salah satunya adalah setiap kali peserta didik bertatap muka dengan gurunya selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, selalu menjaga kebersamaan, tertanamnya keikhlasan dalam mengerjakan segala pekerjaan, sikap persaudaraan yang kuat, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, menunjukkan sikap jujur dan konsekuen, gemar menuntut ilmu, menjaga *Hablum Minallah dan Hablum Minannas dengan baik*.

C. Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.

Berkaitan dengan pengalaman beliau selama mengajar di Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo-Karangploso-Malang, dalam mendidik peserta didik beliau tidak pernah ngoyo, tetapi enjoy saja dalam mengajar dan juga santai tapi serius.

Menurut Ust. Mujiharto, S.Ag selaku guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, bahwa:

*“untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam khususnya nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini adalah memotivasi peserta didik tiada henti, karena memotivasi peserta didik adalah hal yang terpenting, di samping dengan memotivasi peserta didik, beliau sebagai pendidik juga menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan”.*⁸³

⁸³ *Ibid.*, Ust. Mujiharto, S. Ag, *Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang*.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁸⁴

Di dalam menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso Malang dengan menggunakan metode *pembiasaan, tauladan, nasihat*, Teknis Ust. Mujiharto, S. Ag selaku guru Al-Qur'an Hadits juga Kepala Madrasah adalah dengan cara setoran maju ke depan dan menghafalkan/setoran semampunya.

Tujuan *internalisasi* nilai-nilai Islam salah satunya nilai Akhlak dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini adalah menanamkan kebiasaan berakhlakul karimah. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran ini dimulai dengan metode *Keteladanan*, artinya guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. *Pembiasaan*, artinya guru membiasakan siswa untuk bersikap baik sesuai dengan syari'at Islam, *Nasihat*, artinya guru senantiasa memberikan nasihat kepada siswa, karena nasihat adalah metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan social. *Perhatian*, artinya guru senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam pembinaan akhlakul karimah, persiapan spiritual dan social. *Memberi Hukuman*, artinya tidak menghukum anak hingga kesakitan, tetapi member hukuman yang sifatnya mendidik sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman

⁸⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006)

yang kejam akan mengakibatkan siswa menjadi penakut, rendah diri, pemalas, pembohong dan sebagainya.

BAB V
ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian pada BAB IV diatas, pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang telah terinternalisasi atau tertanam dalam diri peserta didik dengan baik, yang mana penanaman nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini mengacu pada **Kurikulum 2006 (KTSP) yang didasarkan pada pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**, diantaranya adalah sebagai berikut:

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

KELAS VII SEMESTER I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an	1.1 Menjelaskan makhrijul huruf, alif lam syamsiyah dan qomariyah, nun sukun dan tanwin. 1.2 Membedakan makharijul huruf, alif lam syamsiyah dan qomariyah, nun sukun dan tanwin. 1.3 Mendemonstrasikan alif lam syamsiyah dan qomariyah, nun

	sukun dan tanwin dalam bacaan Al-Qur'an
--	---

KELAS VII SEMESTER 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang akhlak terhadap Ibu Bapak dan sesama manusia serta perintah bertaqwa.	Menjelaskan cara berakhlak kepada Ibu Bapak dan sesama manusia. Menunjukkan perilaku berakhlak kepada Ibu Bapak dan sesama manusia.
2. Memahami ayat Al-Qur'an dan al-Hadits tentang perintah bertaqwa dan berakhlak sesama manusia.	2.1 Menjelaskan perintah bertaqwa dan berakhlak sesama manusia. 2.2 Menunjukkan perilaku bertaqwa dan berakhlak kepada sesama manusia.
3. Menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.	3.1 Menjelaskan pengertian qalqalah dan waqaf. 3.2 Membedakan qalqalah dan waqaf. 3.3 Mendemonstrasikan qalqalah dan waqaf dalam bacaan Al-Qur'an

KELAS VIII SEMESTER 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami sejarah turunnya Al-Qur'an	1.1 Menjelaskan Pengertian Al-Qur'an.. 1.2 Menjelaskan masa/priode di turunkannya Al-Qur'an.

2. Memahami arti Hadits dan macam-macamnya.	1.3 Menjelaskan cara turunkannya Al-Qur'an 1.4 Menjelaskan nama-nama Al-Qur'an
3. Memahami ayat Al-Qur'an tentang persatuan dan persaudaraan.	2.1 Menjelaskan pengertian Hadits 2.2 Menjelaskan macam-macam Hadits 2.3 Membedakan Hadits dan macam-macamnya. 3.1 Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang persatuan dan persaudaraan. 3.2 Menunjukkan sikap persatuan dan persaudaraan
4. Memahami Hadits tentang meyakini kebenaran Islam dan istiqomah	4.1 Menjelaskan Hadits tentang kebenaran Islam dan Istiqomah. 4.2 Menunjukkan sikap meyakini kebenaran Islam dan Istiqomah.
5. Menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.	5.1 Menjelaskan hukum bacaan mim sukun, ra dan lam. 5.2 Membedakan hukum bacaan mim sukun, ra dan lam. 5.3 Mendemonstrasikan hukum bacaan mim sukun, ra dan lam.

KELAS VIII, SEMESTER II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat Al-Qur'an tentang syetan sebagai musuh manusia	1.1 Menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang syetan sebagai musuh manusia 1.2 Menunjukkan sikap menghindari perilaku setan
2. Memahami ayat Al-Qur'an tentang berlaku dermawan.	2.1 Menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang berlaku dermawan. 2.2 Menunjukkan sikap berlaku dermawan
3. Menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an	3.1 Menjelaskan hukum mad 3.2 Membedakan contoh-contoh bacaan mad 3.3 mempraktekan bacaan mad dalam Al-Qur'an
4. Mengamalkan hadits tentang cinta kepada Allah dan Rasul.	4.1 Menjelaskan tentang cinta kepada Allah dan Rasul 4.2 Menunjukkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul

KELAS IX SEMESTER I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat Al-Qur'an tentang semangat keilmuan.	1.1 Menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang semangat keilmuan 1.2 Menunjukkan sikap semangat keilmuan

<p>2. Mengamalkan ayat dan hadits tentang makanan yang halal dan baik.</p>	<p>2.1 Menjelaskan ayat dan hadits tentang makanan yang halal dan baik.</p> <p>2.2 Membiasakan makan makanan yang halal dan baik</p>
<p>3. Memahami hadits tentang perintah menuntut ilmu dan keutamaan orang yang berilmu</p>	<p>3.1 Menjelaskan hadits tentang perintah menuntut ilmu.</p> <p>3.2 Menguasai hadits tentang perintah menuntut ilmu secara lisan dan tertulis.</p> <p>3.3 Menunjukkan perilaku gemar belajar.</p>

KELAS IX SEMESTER II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Memahami ayat Al-Qur'an tentang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan.</p>	<p>1.1 Menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan.</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap sabar dan tabah menghadapi cobaan</p>
<p>2. Memahami ayat Al-Qur'an tentang sikap konsekuen dan jujur.</p>	<p>2.1 Menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang sikap konsekuen dan jujur.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap konsekuen dan jujur.</p>
<p>3. Mengamalkan hadits tentang</p>	<p>3.1 Menjelaskan hadits tentang taat</p>

taat kepada Allah, Rasul dan Pemerintah	kepada Allah, Rasul dan Pemerintah. 3.2 Menunjukkan sikap taat kepada Allah, Rasul dan Pemerintah.
---	---

Sebagian ulama' berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah aqidah, syari'ah dan akhlak.

Bentuk nilai-nilai Islam yang telah diinternalisasi oleh guru kepada peserta didik melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang adalah:

1. Aqidah, artinya peserta didik meyakini adanya rukun iman, yang salah satunya terealisasi dalam bentuk perilaku yang baik, diantaranya adalah ibadah shalat(munfaridan atau berjama'ah); shalat berarti menyembah Allah, selalu menyebut *Asma Allah* setiap kali peserta didik memulai segala sesuatu salah satunya ketika akan memulai belajar, mengucapkan *Hamdalah* ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT, mengucapkan lafadh *Istirja'* ketika mengalami musibah dan lain sebagainya.
2. Syari'ah, artinya hukum syar'i yang bersumber pada Al-Qur'an merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan akidah yang wajib diimani, yang di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah dan diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah.⁸⁵ Hal ini terealisasi dalam kegiatan Idul Adhha, yaitu kurban yang dilaksanakan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 69.

dalam masing-masing tiga madrasah (Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Donowarih, Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo, Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo). Kata *kurban* dalam hal ini berarti ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan QS. Al-Kautsar; [108]: 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخَرْ

Artinya: “Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah”.⁸⁶

shalat berjama’ah, puasa sunnah hari Senin dan Kamis dan lain sebagainya.

3. Akhlak, artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Sedangkan menurut terminologi, akhlak adalah menunjuk sifat dan perbuatan seseorang. Hal ini terealisasi dalam tingkah laku peserta didik disetiap hari-harinya, yaitu selalu berkata sopan pada Pak guru dan Bu Guru ataupun bersikap ramah terhadap seseorang serta selalu jujur di setiap langkah dan tutur kata. Definisi akhlak disebutkan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, disebutkan “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran”. Dan Ibnu Maskawaih menyebutkan akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.

⁸⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 602.

Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti khususkan pada nilai Akhlakul Karimah. Karena Akhlakul Karimah merupakan usaha menjernihkan akal pikiran itu, untuk memecahkan masalah. Sukses tidaknya suatu bangsa itu tergantung pada committed tidaknya bangsa terhadap nilai Akhlakul Karimah, sebaliknya jika bangsa berakhlak mazdmumah, maka bangsa itu akan hancur.

Sekarang saatnya mengamalkan Akhlakul Karimah dan mengajarkan kepada generasi muda agar tidak mengkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Nilai tersebut menjadi pertimbangan utama dalam berpikir dan bertindak setiap individu maupun social.

Seseorang yang sudah mencapai Akhlakul Karimah, diupayakan ada proses keyakinan dalam tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan. Karena kesempurnaan Akhlakul Karimah hanya dapat dicapai melalui tiga jalan, yaitu sebagai berikut:

1. Melalui karunia Allah SWT Akhlakul Karimah dapat membimbing nafsu syahwatnya tunduk kepada akal dan perintah Allah. Orang tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para *Syuhada' Washalihin serta para Nabi dan Rasul*.
2. Melalui cara berjuang yang sungguh-sungguh (Mujahadah) dan Latihan (Riyadlah), yaitu membiasakan diri melakukan perbuatan Akhlakul Karimah. Hal ini dapat dilakukan oleh manusia normal dengan cara belajar dan latihan yang sungguh-sungguh.

3. Melalui proses hawa nafsu. Bagi orang yang berakhlakul karimah menundukkan hawa nafsu bermakna mengawal dan mendidik agar tunduk pada akal dan agama.

Setelah melalui tiga proses di atas, berikutnya dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah, yaitu yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁸⁷

Berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Malang ini adalah:

1. *Al-Amanah* (sifat kejujuran dan dapat dipercaya),

⁸⁷ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 153.

2. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi). Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
3. *Al-'Afwu* (sifat pemaaf).
4. *Anie Satun* (sifat manis muka). Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik orang.
5. *Al-Khairu* (berbuat baik).
6. *Al-Khusyu'* (tekun bekerja dan belajar sambil menundukkan diri kepada Allah).⁸⁸

Akan tetapi, bagi peserta didik sendiri tentang pelaksanaan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang, ada yang belum dapat menginternalisasikannya secara maksimal, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Eksternal, misalnya: pengaruh modernisasi, pengaruh teknologi dan pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, kurangnya perhatian wali murid dan kerjasama antara pihak wali murid dengan pihak sekolah.
2. Faktor Internal, misalnya: dari lingkungan keluarga dan kesadaran diri dari peserta didik itu sendiri, terbatasnya ekonomi, adanya siswa yang tidak diasuh oleh orang tuanya sendiri, kurangnya perhatian wali murid terhadap

⁸⁸ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 12-14.

siswa yang mengakibatkan miskomunikasi antara anak dan orang tua, rendahnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan agama (nilai-nilai Islam) sehingga akan kesulitan dalam mendidik dan membimbing anaknya. Karena keluarga itu juga sangat penting peranannya di dalam membimbing kepribadian anak.

B. Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti, metode untuk menginternalisasikan nilai akhlakul Karimah melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang, adalah melalui metode:

- 1) Pembiasaan, artinya dalam penginternalisasian nilai akhlak, terutama bagi anak-anak usia dini dan remaja akan terbentuk karakter atau watak seseorang. Dipandang dari sudut ilmu jiwa, kebiasaan berhubungan erat dengan sosok figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Suatu contoh pembiasaan ibadah shalat dhuha atau shalat berjama'ah yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang, pasti akan menumbuhkan kebiasaan tersebut untuk melaksanakannya di rumah atau lingkungannya serta akan menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah yang diamalkan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan yang negatif. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur 7 tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

وعن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله ص.م: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين و اضر بؤهم عليها وهم أبناء عشر سنين. و فرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود).

Artinya: “*Dari Amr Syua’ib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya*”. (H.R. Abu Daud).⁸⁹

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjama’ah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata.

2) *Keteladanan*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata *keteladanan* berasal dari kata *teladan* yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.⁹⁰

⁸⁹ Ustadz By Arifin, dkk, *Op.,cit.* hlm. 326.

Keteladanan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep keteladanan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini, nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya, sehingga menjadi bagian darinya, yang kemudian ditampilkan pula dalam pergaulannya di lingkungan keluarga maupun diluarnya. Keteladanan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Untuk itu guru harus memberi keteladanan pada peserta didik. Pada hakikatnya, di lembaga pendidikan peserta didik itu haus akan keteladanan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, peserta didik akan cenderung meniru orang

⁹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 1025.

dewasa, kaum lemah meniru kaum atasan, kaum lemah meniru kaum kuat, dan seterusnya.⁹¹

Islam mengakui bahwa media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh di dalam menyampaikan tata nilai adalah melalui contoh teladan. Dan bagi manusia, keteladanan ini hendaknya senantiasa dapat diperoleh di seluruh masa kehidupannya, semenjak ia mampu menerka dan menangkap realitas hidup di sekitarnya. Dengan demikian, seorang peserta didik harus mempunyai teladan atau model yang dapat dicontoh dalam memantapkan akidah dan menanamkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai positif ke dalam pribadinya. Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
 Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*”.⁹²

Untuk itu bagi seorang pendidik harus mempunyai karakter pribadi yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik merupakan figur yang mereka percaya nomor kedua setelah orang tua. Peserta didik akan mengalami kebingungan dan kekecewaan apabila menemui pendidiknya ternyata tidak mencerminkan tingkah laku yang baik. Bahkan Allah melarang orang yang demikian, yakni orang yang menyuruh orang lain mengerjakan, tetapi dirinya tidak mengerjakan. Penegasan dalam hal ini dapat kita temui pada potongan ayat QS. As-Shaf; [61]: 3, sebagai berikut:

⁹¹ Abdurrahman An Nahlawi, *op.cit.* hlm. 263.

⁹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 420.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.⁹³

Dari berbagai metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti yang telah tersebut di atas, jika dicermati maka akan tampak berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada satupun metode yang dianggap paling tepat dan efektif, semua metode dapat dipakai dengan menyesuaikan kondisi yang sedang dihadapi.

Al-Qur’an sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti QS. Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku”! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁹⁴

- 3) Hafalan, artinya guru menuntut peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan lafal Hadits yang sesuai dengan materi yang dibahas. Hafalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits kepada peserta didik, menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur’an dan Hadits dalam jiwanya, membina pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya; yaitu Al-Qur’an dan Hadits.⁹⁵

⁹³ *Ibid.*, hlm. 551.

⁹⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahny*, *op.cit.*, hlm. 412.

⁹⁵ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 33.

- 4) Cerita, artinya guru menjelaskan materi dengan bercerita, dalam proses internalisasi ini, guru dapat mengambil kisah dari Al-Qur'an dan Nabawi sebagai bahan cerita. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Bila dikaitkan dengan perkembangan jiwa anak-anak, metode cerita sejalan dengan proses pemikiran mereka yang identik dengan imajinasi.
- 5) Diskusi, artinya guru mengadakan diskusi dengan peserta didik, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkisar sekitar isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang telah dibahas. Kegiatan diskusi ini menanamkan sikap kerja sama, rasa kebersamaan kepada sesama, dapat bertukar pengalaman dan pikiran antara orang satu dengan yang lain serta dapat melahirkan suatu ilmu pengetahuan yang baru.

Di dalam kajian teori yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa *upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai Islam salah satunya nilai akhlak itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya* disebut menginternalisasikan nilai. Untuk melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam tersebut, banyak cara yang dilakukan pendidik, antara lain:

1) Pergaulan

Melalui pergaulan, baik pendidik dan peserta didik maupun pendidik dengan orang tua peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama,

baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

2) Mengajak dan Mengamalkan

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar untuk dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut:

وعن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله ص.م: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين و اضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين, و فرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود).

Artinya: “*Dari Amr Syua’ib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya*”.
(H.R. Abu Daud).⁹⁶

⁹⁶ Ustadz By Arifin, dkk, *Op.,cit.* Hlm. 326.

3) Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa diartikan sebagai *lazim* atau *umum*, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Dengan tambahan “pe” dan “an” berarti menunjukkan proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam, terutama bagi peserta didik. Pada masa anak adalah masa emas bagi pembentukan kepribadian anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Untuk itu pada masa ini peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai yang baik. Termasuk nilai agama.

Pembiasaan merupakan salah satu langkah memberikan pendidikan bagi anak yang merupakan persiapan bagi pendidikan. Selanjutnya, pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan, ucapan, perbuatan dengan memperhatikan taraf kematangan peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam sangat penting bagi anak-anak, yang mana pada masa tersebut anak masih lentur dibentuk

⁹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 129.

menjadi produk yang paling baik. Pembiasaan dan latihan cocok dengan perkembangan jiwa anak didik, karena dengan pembiasaan dapat membentuk suatu sikap tertentu, yang lama kelamaan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan meresap menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting, karena pembiasaan sejak usia dini akan terbentuk karakter atau watak seseorang. Apabila suatu nilai sudah menjadi karakter seseorang, maka bukan hal yang sulit lagi untuk melakukan sesuatu yang dianggap sulit dan berat sekalipun oleh orang lain. Tapi sebaliknya, ia akan menjalankannya dengan tanpa rasa keberatan.

Dipandang dari sudut ilmu jiwa, kebiasaan berhubungan erat dengan sosok figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak akan tertarik untuk melakukan shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat.

4) Metode Cerita

Pada umumnya anak lebih menyukai hal-hal yang bersifat konkrit. Karena itu, penyampaian nilai Islam yang bersifat rasional akan lebih mudah mengena dan efektif, bila disampaikan melalui proses identifikasi, figurasi dan pemberian model. Artinya, anak melihat dan mendengar langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Untuk keperluan ini, metode penyampaian lewat cerita sangat tepat dan menarik untuk diterapkan. Di

dalam cerita, anak akan melihat atau mendengar langsung sejumlah tokoh atau panutan dalam peristiwa tersebut.

Dalam proses internalisasi ini dapat mengambil kisah dari Al-Qur'an dan Nabawi sebagai bahan cerita. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Melalui kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.⁹⁸ Bila dikaitkan dengan perkembangan jiwa anak-anak, metode cerita sejalan dengan proses pemikiran mereka yang identik dengan imajinasi.

Pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memang identik dengan Hafalan, dan metode hafalan juga sangat penting sekali dalam pembelajaran mata pelajaran ini, tetapi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kita sebagai pendidik (guru) juga tidak boleh melupakan metode yang lain. Karena proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu terinternalisasinya nilai-nilai Islam secara maksimal terhadap peserta didik. Oleh karena itu, untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara maksimal terhadap peserta

⁹⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *op.,cit.* hlm. 242.

didik tidak cukup hanya dengan metode hafalan saja, tetapi juga menggunakan metode yang lain, yang mana metode tersebut harus kondisional, artinya harus disesuaikan dengan materi yang diterangkan serta sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik di lingkungan tersebut.

Keberadaan metode dinilai sangat penting. Bagaimana tidak, melaksanakan suatu program tanpa menggunakan metode yang tepat, maka dapat diperkirakan program tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun, perlu diingat, bahwa tidak wajib harus menggunakan metode "X" untuk materi "Y", tapi harus dilihat komponen materi dan kesesuaiannya dengan keadaan. Sehingga metode apapun adalah sah-sah saja, asalkan sesuai dengan keadaan yang ada saat itu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama yang tepatnya di desa Kepuharjo Kec. Karangploso Malang dapat disimpulkan beberapa temuan yang telah diperoleh, yaitu pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang telah terinternalisasi atau tertanam dalam diri peserta didik dengan baik, yang mana penanaman nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini mengacu pada **Kurikulum 2006 (KTSP) yang didasarkan pada pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.**

Sedangkan metode untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang menggunakan metode *pergaulan, tauladan, pembiasaan, nasihat, mengajak dan mengamalkan, hafalan ayat dan Hadits*. Terlaksana atau tidak internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang dapat dilihat atau diukur melalui tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum 2006 (KTSP). Sesuai hasil temuan dari penelitian, wujud dari internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang dapat disimpulkan, bahwa semakin meningkatnya

perilaku/sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, yang mana perilaku/sikap yang positif tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dan juga dapat dirasakan oleh orang lain. Indikasinya, dari teori Al-Qur'an hadits yang diterima oleh peserta didik adalah mereka dapat memahami, menghayati serta menerapkan nilai akhlak ke dalam realita kehidupan sehari-hari, itulah arti internalisasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, misalnya terlaksananya shalat secara berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah (duha dan tahajud) dan keikhlasan di dalam melakukan setiap aktivitas pada setiap waktu, berbuat baik kepada sesame, jujur, pemaaf, menjaga hablum minallah dan hablum minannas.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan akhlak peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. *Tahap Transformasi Nilai*: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada *tahap* ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. *Tahap Transaksi Nilai*: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. *Tahap Transinternalisasi*: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

B. Saran

Selaku penulis dan pengamat maka dalam hal ini ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif, yang bisa kami berikan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan agama Islam dilembaga ini, yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang pada khususnya dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, di antaranya adalah :

1. Pada dasarnya pelaksanaan internalisasi nilai akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini sudah terlaksana sesuai dengan harapan, namun masih perlu adanya bimbingan konseling yang lebih khusus bagi peserta didik, agar pelaksanaan internalisasi nilai akhlak ini dapat berjalan lebih baik lagi.
2. Sedangkan dalam penggunaan metode untuk menginternalisasikan nilai akhlak juga sudah tepat, namun agar proses pelaksanaan internalisasi nilai akhlak tersebut tidak membosankan, maka senantiasa menggunakan metode yang beragam yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.
3. Untuk menanggulangi beberapa faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam khususnya nilai akhlak adalah dengan pengadaan pertemuan wali murid dengan guru, yang mengalami keterbatasan ekonomi solusinya adalah pengadaan beasiswa, bagi anak yang mengalami *broken home* sebaiknya diadakan pendekatan pada siswa yang mengalami hal tersebut, sedangkan bagi siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an diadakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih khusus, dengan tujuan agar mereka tidak ketinggalan dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin By Ustadz. 1992. *Sunan Abi Daud*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Ahmad Abu. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV Amrico.
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atiyah Al Barasyi Muhamad. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nahlawi Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag. 2004. *Kurikulum Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Departemen Agama RI. 1994. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Hafizh Dasuki. 1994. *Ensiklopedi Islam Jil IV*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hafizh M. Nur Abdul. 1999. *Mendidikanak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Hamalik Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muchlis Usman. 1995. *Filsafat hukum Islam*. Malang: LBB Yan's Press.

- Ma'arif Syamsul. 2007. *Revitalisasi Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid Abdul, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____ dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- _____ 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM Press.
- Nata Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nazir Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pordjiadi Anna. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Rosda Karya.
- Partanto A Pius, Dahlan Albarry M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poedjiadi Anna. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: Model pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Rosda Karya.
- Prinsip-prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an Hadits*. [http: www.google.com](http://www.google.com). diakses 20 Mei 2009.
- Qaimi Ali. 2003. *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*. Bogor: Cahaya.
- Subagyo Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sudjana Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*.

Malang: UMM Press.

PEDOMAN WAWANCARA

A. MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
2. Metode apakah yang bapak gunakan untuk menginternalisasikan nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
3. Sejak tahun berapa bapak ngajar di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
4. Bagaimana pengalaman bapak selama mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
5. Menurut bapak apa tujuan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
6. Adakah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
7. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?
8. Seperti apakah wujud dari pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang?

(Responden: Mudjiharto, S. Ag; Kepala Madrasah selaku Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo-Karangploso-Malang; Ahad, 13-12-2009/13-01-2010)



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/393/2009 2 November 2009
Lampiran : 1 (satu) berkas Proposal
Perihal : **Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MTs Nahdlatul Ulama
di-
Kepuharjo-Karangploso-Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Khalimatul Musa'idah
NIM : 05120104
Semester/Th. Ak : Ganjil 2009/2010
Judul Skripsi : Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kepuharjo Karangploso Malang.

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

**MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
KEPUHARJO KARANGPLOSO MALANG**

Status Terakreditasi "B" NSM : 212350726150

**Akte Notaris : Joenoes E. Maogimon, SH. No. 103
Tahun 1986**

Alamat : Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso (0341) 531643 – 465030
Malang 65152

SURAT KETERANGAN

No : KM/.021/B-3.08/XII/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mudjiharto, S. Ag
NIP. : -
Jabatan : Kepala MTs NU Kepuharjo Karangploso Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Khalimatul Musa'idah
Tempat, Tgl Lahir : Malang 02 Pebruari 1987
NIM : 05120104
NIMKO :-
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :

**"Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an
Hadits di Madrasah Tsanawiyah"** di MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo sejak
tanggal 17 Nopember s.d 21 Desember 2009.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Khalimatul Musa'idah
NIM/Jurusan : 05120104
Dosen Pembimbing : Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
Judul Skripsi : Metode Internalisasi Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploso Malang.

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	21-02-2009	Proposal dan Judul Skripsi	1.
2.	24-02-2009	Revisi Proposal dan Judul Skripsi	2.
3.	07-03-2009	BAB I	3.
4.	07-04-2009	Revisi BAB I	4.
5.	14-05-2009	BAB II	5.
6.	01-08-2009	Revisi BAB II	6.
7.	08-10-2009	BAB III	7.
8.	11-12-2009	Revisi BAB III	8.
9.	13-01-2010	BAB IV, V, VI	9.
10	20-02-2010	Revisi IV, V, VI	10.
11.	22-03-2010	ACC BAB I, II, III, IV, V dan VI	11.

Malang, 08 Maret 2010
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, M. A
NIP. 19620507 199503 1 001

**Gambar I: Bangunan MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-
Malang.**



Gambar II: Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode ceramah, nasihat dan cerita yang ada di MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang).



Gambar III: Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode hafalan di MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang).



Gambar IV: Pelaksanaan shalat berjama'ah peserta didik sebagai wujud internalisasi nilai akhlak di MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.



Gambar V: Pembacaan Shalawat Nabi Muhammad SAW dalam rangka Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai wujud internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.



Gambar VI: Pelaksanaan shalat dhuha peserta didik secara berjama'ah sebagai wujud internalisasi nilai akhlak melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nahdlatul Ulama Kepuharajo-Karangploso-Malang.

